

I'JAZ ILMI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN: ANALISIS KONSEPTUAL DAN PERKEMBANGANNYA

Dewi Khaerun Nisa'¹, Fikri Hidayat El Izat²

¹ Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia (dewikhaerunisa9@gmail.com)

² Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia (fikrihidayatelizat99@gmail.com)

Article Info

Article history:

Pengajuan 20 Februari 2026
Diterima 28 Februari 2026
Diterbitkan 07 Maret 2026

Keywords:

I'jaz Ilmi;
Al-Qur'an;
Ayat Kauniyah;
Tafsir Ilmiah.

ABSTRAK

Pembahasan mengenai i'jaz ilmi menjadi salah satu tema penting dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan penafsiran ayat-ayat kauniyah dan hubungannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep i'jaz ilmi dalam Al-Qur'an, sejarah perkembangannya, serta implementasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian 'ulum al-Qur'an dan tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembahasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an pada awalnya lebih berfokus pada aspek kebahasaan, sedangkan dimensi ilmiah mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar pada periode modern seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan i'jaz ilmi dinilai mampu menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan sains serta mendorong refleksi terhadap fenomena alam. Namun demikian, pendekatan ini memerlukan kehati-hatian metodologis agar tidak memaksakan teori ilmiah yang bersifat sementara ke dalam teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dengan memadukan prinsip-prinsip tafsir klasik dan wawasan ilmiah modern agar pemahaman terhadap i'jaz ilmi tetap proporsional.

Corresponding Author:

Dewi Khaerun Nisa',
Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia
Email: dewikhaerunisa9@gmail.com

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini memiliki kemukjizatan (i'jaz) yang tidak hanya terletak pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi lain, seperti aspek hukum, pemberitaan gaib, dan isyarat ilmiah. Secara terminologis, i'jaz dipahami sebagai ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an baik dari segi bahasa, kandungan, maupun susunannya (al-Suyuti, 2004:2/116). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perhatian terhadap ayat-ayat kauniyah semakin meningkat, sehingga melahirkan pembahasan tentang i'jaz ilmi, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesesuaian kandungannya dengan fakta ilmiah (al-Qattan, 2000: 268).

Dalam kajian tafsir modern, pendekatan i'jaz ilmi menjadi salah satu corak yang menonjol. Beberapa mufassir berupaya menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam, proses embrio, serta fenomena kosmologis dengan merujuk pada temuan sains kontemporer. Misalnya, karya tafsir

monumental al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tantawi Jawhari dikenal luas karena penekanannya pada dimensi ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an (Jawhari,1931). Pendekatan ini dipandang sebagai bentuk pembuktian bahwa Al-Qur'an senantiasa relevan sepanjang zaman.

Namun demikian, penggunaan pendekatan ilmiah dalam penafsiran tidak luput dari kritik. Sebagian ulama mengingatkan bahwa teori ilmiah bersifat dinamis dan dapat berubah, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan problem apabila dipaksakan sebagai makna pasti dari ayat Al-Qur'an (al-Dhahabi,2000: 2/493). Oleh karena itu, kajian terhadap i'jaz ilmi dalam penafsiran Al-Qur'an perlu dilakukan secara kritis dan proporsional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep i'jaz ilmi serta implementasinya dalam praktik penafsiran, sekaligus menganalisis kelebihan dan keterbatasan pendekatan tersebut dalam disiplin ilmu tafsir.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan tema kajian (Zed, 2008: 3). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab tafsir dan literatur yang membahas konsep i'jaz ilmi, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, serta karya-karya lain yang berkaitan dengan kajian i'jaz dan ilmu tafsir.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep i'jaz ilmi serta implementasinya dalam penafsiran Al-Qur'an, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis kelebihan dan keterbatasan pendekatan tersebut dalam disiplin ilmu tafsir. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui proses klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep I'jaz Ilmi dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata i'jaz berasal dari akar kata "*ajaza*" yang bermakna melemahkan atau menunjukkan ketidakmampuan, sebagai antonim dari kata *qadara* yang berarti mampu. Dalam terminologi keilmuan Islam, i'jaz dipahami sebagai suatu perkara luar biasa yang menampakkan kebenaran seorang Nabi melalui ketidakmampuan manusia untuk menandinginya, baik secara individu maupun kolektif (Akbar, 2025: 1732-1748). Mukjizat dengan demikian merupakan fenomena di luar kebiasaan yang disertai tantangan dan tidak dapat ditiru, sehingga berfungsi sebagai bukti autentik atas kebenaran risalah kenabian (Siregar, Fitriani, dan Mardiana, 2024: 22-33).

Dalam kajian 'Ulum Al-Qur'an, i'jaz Al-Qur'an merujuk pada keistimewaan dan keunggulan Al-Qur'an, baik dari aspek susunan bahasa, kedalaman makna, maupun kandungannya, yang menjadi bukti kerasulan Nabi Muhammad saw. serta tantangan terbuka sepanjang zaman bagi manusia untuk menghadirkan sesuatu yang sebanding dengannya. Oleh

karena itu, istilah i'jaz sering kali digunakan secara khusus untuk menunjuk pada kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang tidak dapat ditandingi.

Salah satu bentuk kemukjizatan tersebut adalah i'jaz ilmi. Secara konseptual, i'jaz ilmi dipahami sebagai adanya informasi atau isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an yang baru dapat dipahami dan dibuktikan melalui perkembangan ilmu pengetahuan pada masa berikutnya, sementara pada masa turunnya wahyu hal tersebut belum terjangkau oleh kemampuan manusia (Hidayah, 2024). Dengan demikian, kemukjizatan ilmiah terletak pada keselarasan antara kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fakta ilmiah yang telah terbukti secara empiris.

Ayat-ayat yang menjadi objek kajian i'jaz ilmi umumnya adalah ayat-ayat kauniyah, yaitu ayat yang berbicara tentang fenomena alam, seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta proses kejadian manusia dan gejala kosmologis lainnya. Karakteristik ayat-ayat ini adalah bersifat umum, memuat tanda-tanda kebesaran Allah swt., dan memberikan isyarat agar manusia berpikir, meneliti, serta memahami keteraturan alam semesta sebagai manifestasi hikmah Ilahi (Rasyid, 2024).

Namun demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Manna' al-Qattan, i'jaz ilmi tidak boleh dipahami sebagai upaya memaksakan teori ilmiah yang bersifat sementara ke dalam teks Al-Qur'an. Esensi kemukjizatan ilmiah justru terletak pada dorongan Al-Qur'an agar manusia menggunakan akal dan melakukan penelitian terhadap alam semesta. Ilmu pengetahuan yang telah mapan dan pasti kebenarannya tidak mungkin bertentangan dengan wahyu, dan harmoni inilah yang dipandang sebagai salah satu bentuk kemukjizatan (Sahidin dan Muslih, 2022: 279-285).

B. Sejarah Perkembangan I'jaz Ilmi

Konsep mengenai kemukjizatan Al-Qur'an pada dasarnya telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, meskipun pada periode tersebut belum digunakan istilah i'jaz secara khusus. Kesadaran akan keunggulan dan keistimewaan Al-Qur'an lebih banyak dipahami melalui pengalaman langsung terhadap keindahan bahasa dan kedalaman maknanya. Istilah i'jaz kemudian mulai digunakan dalam kajian keilmuan Islam pada masa berikutnya, salah satunya diperkenalkan oleh Abu al-Hasan al-Rummani melalui karyanya al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an pada abad ke-10 M (Khoiri, Fajrianti dan Beauty, 2022).

Gagasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an pada mulanya lebih banyak difokuskan pada aspek kebahasaan dan retorika (i'jaz balaghi). Para ulama klasik menekankan keunggulan struktur bahasa, keindahan susunan kalimat, serta kedalaman makna sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an. Di antara tokoh yang banyak membahas aspek ini adalah Al-Baqillani dan Abd al-Qahir al-Jurjani yang menempatkan dimensi linguistik sebagai pusat pembuktian i'jaz. Pada periode ini, pembahasan mengenai isyarat ilmiah belum menjadi fokus utama, karena perkembangan sains belum seperti pada masa modern.

Memasuki era pembaruan Islam pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul kecenderungan baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an. Interaksi dunia Islam dengan

peradaban Barat dan kemajuan ilmu pengetahuan mendorong sebagian pemikir Muslim untuk menafsirkan ayat-ayat kauniah dalam perspektif ilmiah. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan awal tafsir bercorak ilmiah adalah Muhammad Abduh, yang berupaya menampilkan Al-Qur'an sebagai kitab yang rasional dan selaras dengan ilmu pengetahuan modern. Gagasan ini kemudian berkembang lebih luas melalui karya Tantawi Jawhari dalam *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, yang banyak mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah pada zamannya (Jawhari, 1923).

Pada paruh kedua abad ke-20, diskursus i'jaz ilmi semakin populer, terutama melalui karya dan ceramah Zaghoul El-Naggar yang menekankan kesesuaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu geologi dan kosmologi modern. Dalam fase ini, i'jaz ilmi tidak hanya dipahami sebagai pendekatan tafsir, tetapi juga sebagai sarana apologetik untuk menunjukkan keunggulan Al-Qur'an di tengah dominasi sains modern (El-Naggar, 2003). Namun, perkembangan ini juga memunculkan perdebatan metodologis di kalangan akademisi Muslim, terutama terkait batasan antara isyarat ilmiah dan pemaksaan teori sains ke dalam teks wahyu.

Dengan demikian, sejarah perkembangan i'jaz ilmi menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari penekanan linguistik pada masa klasik menuju integrasi antara teks wahyu dan sains pada masa modern. Perkembangan ini tidak terlepas dari dinamika sosial-intelektual umat Islam serta kebutuhan untuk merespons tantangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks historis i'jaz ilmi menjadi penting sebelum membahas implementasi dan analisis kritisnya dalam studi tafsir kontemporer.

C. Implementasi I'jaz Ilmi dalam Penafsiran

Pendekatan ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an menekankan keterkaitan antara teks Qur'ani dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern. Fokus kajian biasanya pada ayat-ayat yang membahas fenomena alam (ayat kauniah), sehingga mufassir dapat menafsirkan makna ayat secara tekstual sekaligus menyoroti keteraturan alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah swt. Penafsiran semacam ini sering dilakukan melalui tafsir tematik, di mana ayat-ayat sejenis dikumpulkan dan dianalisis secara kontekstual, linguistik, dan rasional, sehingga maknanya dapat dipahami secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, pendekatan i'jaz ilmi diterapkan melalui upaya mengaitkan ayat-ayat kauniah dengan temuan ilmiah modern tanpa melepaskan landasan kebahasaan dan konteks turunnya ayat. Metode yang lazim digunakan adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*), yakni mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena alam tertentu, kemudian dianalisis secara linguistik, kontekstual, dan rasional sebelum dikorelasikan dengan fakta ilmiah. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah yang dapat dipahami lebih luas seiring perkembangan pengetahuan manusia, namun bukan dalam bentuk teori ilmiah yang rinci (Al-Faruqi, 1982: 45-48).

Sebagai contoh, ayat tentang proses penciptaan manusia dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12-14 sering dijadikan rujukan dalam kajian i'jaz ilmi karena memaparkan tahapan penciptaan manusia dari nutfah, 'alaqah, hingga mudhghah. Para pendukung pendekatan ini melihat adanya kesesuaian antara deskripsi tersebut dan embriologi modern, sehingga ayat dipahami sebagai bentuk isyarat ilmiah yang melampaui pengetahuan manusia pada masa turunnya wahyu. Namun, para mufassir tetap menekankan bahwa tujuan utama ayat bukan menjelaskan sains secara teknis, melainkan menunjukkan kekuasaan Allah swt. dalam proses penciptaan manusia (Shihab, 2002: 9/328-330).

Dalam implementasinya, pendekatan i'jaz ilmi menuntut kehati-hatian metodologis. Penafsiran tidak boleh memaksakan teori ilmiah yang bersifat sementara ke dalam teks Al-Qur'an, karena ilmu pengetahuan sendiri bersifat dinamis dan dapat berubah. Oleh karena itu, integrasi antara prinsip-prinsip tafsir klasik, seperti pemahaman bahasa Arab, konteks turunnya ayat, serta pendapat para mufassir terdahulu dengan wawasan ilmiah modern menjadi penting agar penafsiran tetap berada dalam koridor metodologi tafsir yang sahih. Dengan demikian, i'jaz ilmi diposisikan sebagai pendekatan pelengkap yang membantu memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah tanpa menggantikan metode tafsir tradisional (al-Qattan, 1973: 323).

D. Analisis Kritis terhadap I'jaz Ilmi

Pendekatan i'jaz ilmi dalam penafsiran Al-Qur'an mendapat tanggapan yang beragam dari kalangan ulama dan peneliti Islam. Sebagian mufassir kontemporer memandang pendekatan ini sebagai salah satu cara untuk menunjukkan relevansi pesan Qur'ani dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta memperkuat keyakinan akan kebesaran Allah swt. Keteraturan alam semesta dan isyarat tentang fenomena-fenomena kauniyah dalam Al-Qur'an dipandang sebagai titik temu antara wahyu dan sains modern, sehingga dapat membuka perspektif baru dalam memahami teks suci dalam konteks zaman modern (Bucaille, 1976: 251).

Dukungan terhadap pendekatan ini juga muncul karena dinilai mampu memperkuat dimensi rasionalitas dalam memahami Al-Qur'an serta menjembatani dialog antara agama dan sains. Keselarasan antara ayat-ayat kauniyah dan temuan ilmiah modern dipandang sebagai salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang relevan sepanjang zaman. Selain itu, pendekatan ini dinilai dapat meningkatkan minat generasi modern terhadap studi Al-Qur'an, terutama di tengah dominasi paradigma ilmiah dalam kehidupan intelektual kontemporer (El-Naggar, 2007: 35).

Namun demikian, pendekatan i'jaz ilmi juga menghadapi kritik metodologis dan epistemologis dari sejumlah akademisi. Kritik utama menyatakan bahwa pendekatan ini berpotensi memaksakan teori-teori ilmiah yang bersifat sementara ke dalam teks Al-Qur'an yang bersifat tetap, sehingga dapat mengaburkan makna ayat serta mengabaikan kaidah tafsir klasik yang berlandaskan bahasa Arab, konteks sejarah, dan asbab al-nuzul. Selain itu,

ketergantungan pada teori ilmiah yang terus berkembang dapat menimbulkan masalah ketika teori tersebut berubah atau direvisi (al-Dhahabi, 2000: 112).

Dengan demikian, analisis kritis terhadap i'jaz ilmi menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki kelebihan dalam memperlihatkan relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus mendorong refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah. Namun, penerapannya memerlukan kehati-hatian metodologis agar tidak menimbulkan penafsiran yang berlebihan atau menyimpang dari prinsip-prinsip tafsir yang telah mapan. Pendekatan yang moderat dan integratif menjadi penting agar pemahaman ilmiah dapat memperkaya tafsir tanpa menggeser otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu yang bersifat universal (al-Zarqani, 1995: 310).

Penutup

I'jaz ilmi merupakan salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan adanya isyarat ilmiah dalam ayat-ayat kauniyah. Konsep ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual bagi manusia, tetapi juga mendorong penggunaan akal untuk mengamati dan meneliti fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah swt.

Perkembangan kajian i'jaz ilmi memperlihatkan adanya pergeseran dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an. Jika pada masa klasik pembahasan i'jaz lebih banyak difokuskan pada aspek kebahasaan dan retorika, maka pada masa modern muncul kecenderungan untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini kemudian berkembang dalam praktik penafsiran melalui upaya menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan fakta ilmiah secara kontekstual dan rasional.

Namun demikian, penerapan pendekatan i'jaz ilmi memerlukan kehati-hatian metodologis. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang, sehingga penafsiran tidak seharusnya memaksakan teori ilmiah tertentu sebagai makna pasti dari ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang diperlukan agar integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan dapat memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tanpa mengabaikan kaidah-kaidah tafsir yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam.

Daftar Pustaka

- Akbar AS, Sifa Mufidatul. (2025). "I'jaz Al-Qur'an: Relevansi I'jaz al-'Ilmi dengan Perkembangan Pengetahuan Manusia." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1732–1748.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of Knowledge*. Herndon: IIIT.
- Al-Qattan, Manna'. (2000). *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (1973). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. (2004). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. (1995). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Bucaille, Maurice. (1976). *The Bible, The Qur'an and Science*. Paris: Seghers.

- El-Naggar, Zaghloul. (2003). *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an*. Kairo: Islamic Heritage Center.
- El-Naggar, Zaghloul. (2007). *Al-Tafsir al-'Ilmi li al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Shuruq al-Dawliyyah.
- Hidayah, Imroatun Nurul. (2024). *I'jaz Ilmi dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pemikiran Saintifik*. Tesis Magister. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Jawhari, Tantawi. (1931). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Khoiri, Fauziah Bilqis, Faricha Cahya Fajrianti, dan Ananda Rizqa Beauty. (2022). *Sejarah I'jaz Al-Qur'an*. Makalah. IAIN Kediri.
- Rasyid, Abd. (2024). "Tafsir Ayat-Ayat Kauniyah: Pendekatan Tematik dalam Bahasa Arab dan Relevansinya di Era Sains Modern." *QAZI: Journal of Islamic Studies*.
- Sahidin, Amir, dan Mohammad Muslih. (2022). "Al-I'jaz Al-'Ilmi Al-Qur'an dan Pengembangan Sains." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4, 279–285.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, Idris, Adellia Fitriani, dan Siti Mardiana. (2024). "I'jaz Ilmi Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 22–33.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.